

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Shen *et al.* (2015) membuktikan bahwa perusahaan di Tiongkok yang melakukan manajemen laba berpengaruh positif terhadap *overinvestment*. Artinya, manajemen laba berhubungan negatif dengan efisiensi investasi. Dengan sampel perusahaan di ASEAN, Ferial dan Handayani (2016) membuktikan bahwa kualitas pelaporan keuangan cenderung berpengaruh negatif terhadap *underinvestment*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *overinvestment*. Secara singkat, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tindakan oportunistik manajemen dapat memungkinkan informasi yang kurang transparan dan berakhir dengan keputusan investasi yang kurang efisien. Manajer yang melakukan diskresi juga cenderung tidak optimal dalam investasi dana perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional dapat menekan pengaruh negatif dari manajemen laba terhadap efisiensi investasi. Herawaty (2008) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memoderasi secara signifikan dalam meminimumkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Gompers *et al.* (2003) menunjukkan bahwa perusahaan dengan penegakan hak-hak pemegang saham yang baik menaikkan nilai perusahaan, merendahkan belanja modal, dan hanya sedikit melakukan akuisisi perusahaan. Darwis (2012) membuktikan bahwa Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti tindakan

manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan berdampak pada nilai perusahaan.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik. Herawaty (2008) menemukan bahwa komisaris independen memoderasi secara signifikan dalam meminimumkan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut Wardhani (2014). Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Penelitian Limantauw (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur.

Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Teori keagenan mendukung pandangan bahwa untuk meningkatkan independensi dewan dari manajemen, dewan harus didominasi oleh dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*). Keberadaan *outside directors* diperlukan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan direksi disebut oportunistik (Jensen dan Meckling 1976) . Dengan demikian tindakan *oportunistik* manajer yang mempengaruhi efisiensi investasi dapat diminimalisasi oleh keberadaan

komisaris yang independen. Ketika dewan komisaris dapat lebih memonitor laporan keuangan karena keahliannya, maka dapat mendeteksi lebih awal manajemen laba sehingga akan memitigasi tindakan diskresi manajemen dari investasi yang kurang efisien.

**Tabel 2.1** Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Yapono dan Khomsatun (2018)	Peranan Tata Kelola sebagai Pemoderasi atas Pengaruh Manajemen Laba terhadap Efisiensi Investasi.	Tata Kelola, Manajemen Laba, dan Efisiensi Investasi	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi yang dibuktikan dengan kepemilikan institusional yang dapat memperlemah hubungan negatif antara manajemen laba dengan efisiensi investasi.
2	Darwis, H. (2012)	Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai pemoderasi	Manajemen laba, Nilai Perusahaan, dan Good Corporate Governance	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan berdampak pada nilai perusahaan.
3.	Anggraeni dan Hadiprajitno (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba	Variabel kepemilikan manajerial dan variabel ukuran perusahaan dengan proksi total asset terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Agustia dan Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage	Ukuran Perusahaan, Umur	Secara simultan atau bersama-sama Ukuran Perusahaan,

		, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Manajemen Laba	UmurPerusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba.
5.	Herawaty(2008)	Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan	Corporate Governance, Manajemen laba, dan Nilai Perusahaan	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6.	Wardhani (2014)	Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan	Ukuran dewan komisaris dan komisaris independen	Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap permasalahan keuangan
7.	Wiralestari (2012)	Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	Nilai Perusahaan,Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional	Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8.	Ridwan(2014)	Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan	Corporate Governance dan Nilai Perusahaan	Dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
9.	Mangkusuryo (2017)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	Good Corporate Governance	Kepemilikan Institusional,dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
10.	Hijriani (2017)	Pengaruh Koneksi Politik, Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	Koneksi Politik,Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan	Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Model keagenan dirancang dalam sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut Sunarto (2009) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang keberadaan dua individu, yaitu agen atau manajer yang menjalankan tugas dari prinsipal atau pemilik modal dalam memaksimalkan hasil perusahaan. Agen perlu menyampaikan laporan kepada pemilik yang dijadikan sebagai salah satu alat pengawasan.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013).

### 2. Manajemen Laba

Menurut Naftalia dan Marsono (2013), Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk

mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*), yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Menurut Scott (2000) Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dapat merugikan pihak-pihak yang bertransaksi dengan perusahaan terutama pihak eksternal/investor karena angka yang tertera tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Menurut SUKARTHA (2008) praktik manajemen laba telah dilakukan di banyak negara, termasuk Indonesia. Banyaknya motivasi manajer ketika melakukan manajemen laba menimbulkan kesulitan dalam membedakan apakah motivasi manajemen bersifat oportunistis ataukah efisien.

Menurut Healy (1985) ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perilaku manajemen *manage* laba. *Pertama*, mengontrol jenis akrual, dimana akrual secara luas didefinisikan sebagai porsi item penerimaan dan pengeluaran (*revenue and expenses*) pada laporan laba-rugi yang tidak direpresentasikan oleh arus kas; dan *kedua*, perubahan kebijakan akuntansi. Selanjutnya, Healy menyatakan bahwa akrual diskresi digunakan sebagai *proxy* total akrual. Asumsi yang digunakan adalah akrual non-diskresi relatif kecil terhadap akrual diskresi, sehingga total akrual tinggi mengandung akrual diskresi tinggi. Total akrual dapat dihitung dengan dua cara. *Pertama*, menghitung perubahan setiap akun neraca yang merupakan subyek akrual; dan *kedua*, menghitung perbedaan antara *net income* dan *cash flow*.

### 3. Nilai Perusahaan

Menurut Wijaya dan Sedana (2015) nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2016) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham, karena harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan dimasa yang akan datang. Jika perusahaan mengambil keputusan yang buruk maka harga saham akan turun. Oleh karena itu tujuan manajemen adalah mengambil keputusan yang bisa menaikkan harga saham, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

### 4. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba dapat diminimalisir melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (Juniarta dan Sujana, 2015). Menurut Yapono dan Khomsatun (2018) *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan

yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi.

Menurut Dwija (2012) *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan. Dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), menjelaskan lebih lanjut GCG sebagai: seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk menciptakan nilai tambah perusahaan bagi pemangku kepentingan (Mangkusuryo dan Jati, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders* serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan serta para pemegang kepentingan dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai. Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik



akan dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Hal ini karena visi, misi dan strategi perusahaan dinyatakan secara jelas (Sayidah, 2007).

### **C. Perumusan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Manajer sebagai pengelola suatu perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi ini dapat memberikan kesempatan bagi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan *earning managemen* atau manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian teori dari penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah :

$H_1$ : Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

#### **2. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Perspektif teori agensi terjadi dimana terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen yang cenderung mementingkan dirinya sendiri dalam mengalokasikan sumber-sumber dari suatu investasi (Darwis, 2012). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang

dimiliki manajer dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat menyejajarkan kepentingan antara principal dan agen. Sehingga motivasi yang dimiliki manajer dalam melakukan tindakan *earnings management* untuk meningkatkan nilai perusahaan akan berkurang.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darwis (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Artinya perusahaan tidak menggunakan kepemilikan manajerial dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Christiani dan Herawaty (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_2$ : Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

### **3. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Darwis (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba. Dan apabila pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management* atau disebut dengan manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menguji hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang

dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*, membuktikan bahwa komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_3$ : Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

#### **4. Ukuran Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2014) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitor yang dilakukan akan semakin efektif.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani *et al.* (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat memoderasi manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa pembentukan dewan komisaris hanya didasarkan pada regulasi yang berlaku, serta fungsi dewan komisaris sendiri adalah sebagai pengawas dan penasihat sehingga tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional karena tugas tersebut menjadi tanggung jawab direksi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Marsudi (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi nilai

perusahaan. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_4$ : Ukuran dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

#### **5. Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Dewan komisaris independen diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *Good Corporate Governance*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiralestari dan Fitriyani (2012) membuktikan bahwa variabel komisaris independen dan komite audit sebagai proksi dari *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_5$ : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

#### **6. Komite Audit Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan pedoman umum Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai

dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiralestari dan Fitriyani (2012) membuktikan bahwa variabel komisaris independen dan komite audit sebagai proksi dari *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pramurza (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, dengan adanya komite audit dapat memperlemah terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan adalah:

$H_6$ : Komite audit memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

#### D. Kerangka Pemikiran

